



PERBANDINGAN KONSELING MENGGUNAKAN APLIKASI KLOP DAN ABPK DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA WUS DI PUSKESMAS KERANG

Fitriyawati^{1,3}, Ernani Setyawati², Indah Nur Imamah³

Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

watif3343@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 06 Januari 2023

Disetujui : 19 Januari 2023

Dipublikasikan : 15 Februari 2023

ABSTRAK

Akseptor KB hendaknya memiliki pengetahuan dan mendapatkan informasi yang menyeluruh dan akurat mengenai efektifitas, kelebihan dan kekurangan berbagai macam alat kontrasepsi. Tujuan dari penelitian ini untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang dengan membandingkan aplikasi KLOP dan ABPK. Metode dalam penelitian ini adalah *quantitative quasi experiment* dengan *Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kerang selama 4 minggu. Hasil uji statistics di dapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0.012 < \alpha$ 5% (0.05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara 2 kelompok penelitian dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Jumlah responden yang sebelumnya menggunakan alat kontrasepsi non MKJP kemudian memutuskan untuk menggunakan MKJP lebih banyak setelah diberikan konseling KB menggunakan ABPK dibanding Aplikasi KLOP KB. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling menggunakan Aplikasi KLOP dan ABPK dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada WUS di Puskesmas Kerang. Metode ABPK dinilai lebih mudah digunakan dibandingkan metode KLOP.

Kata Kunci :
Konseling,
KLOP KB,
ABPK, Metode
kontrasepsi

ABSTRACT

Family planners should have knowledge of and obtain comprehensive and accurate information regarding the effectiveness, advantages, and disadvantages of various types of contraceptives. The purpose of this study was to choose a long-term contraceptive method by comparing the KLOP and ABPK applications. The method in this research is a quantitative quasi-experiment with a pre-post-test nonequivalent control group design that involves two groups, namely the experimental group and the control group. The study was conducted at the Shell Health Center for 4 weeks. The statistical test results get the Asymp value. Sig. (2-tailed) is 0.012 5% (0.05), which means that there is a significant difference between the 2 research groups in choosing a long-term contraceptive method. When compared to the KLOP KB application, the number of respondents who previously used non-MKJP contraception decided to use MKJP more after receiving family planning counseling using the ABPK. There is a significant difference between counseling using the KLOP application and ABPK in choosing long-term contraceptive methods for WUS at the Kerang Health Center. The ABPK method is considered easier to use than the KLOP method.

Keywords :
Counseling, KB
KLOP, ABPK,
Contraceptive
method

PENDAHULUAN

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), intra uterine device (IUD), Medis Operatif Wanita (MOW), Implant serta Medis Operatif Pria (MOP) tak hanya untuk menunda kehamilan. Namun lebih dari itu kontrasepsi tersebut meningkatkan kualitas program

Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana), yang bertujuan untuk mengarahkan agar keluarga mempunyai rencana berkeluarga, punya anak, pendidikan dan sebagainya sehingga akan terbentuk keluarga-keluarga berkualitas. MKJP adalah alat kontrasepsi untuk menunda, menjarangkan kehamilan serta menghentikan kesuburan dalam waktu yang relatif panjang (National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics (BPS) & (Kemenkes), 2018).

Disamping mempercepat penurunan *total fertility rate* (TFR) atau angka kelahiran, pengguna kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Dengan tingkat keefektifan yang tinggi tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain maka MKJP dapat dikatakan metode yang dapat meningkatkan kualitas program KB di Indonesia. (BKKBN, 2020).

Semakin banyak yang menggunakan MKJP, penurunan angka kelahiran semakin dapat diharapkan. Sayangnya, dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, keikutsertaan masyarakat dalam MKJP masih di bawah target. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan MKJP, salah satunya adalah sarana dan prasarana serta metode komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dari petugas medis (DPPKB Kab. Bantul 2020).

Dilihat dari angka kegagalan MKJP relatif lebih rendah dibanding non MKJP. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0,2 per1000 pengguna, sedangkan metode non MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 10 per1000 pengguna. Dari hal tersebut memperkuat teori bahwa metode MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan pada penggunaannya (Saraswati et al., 2021).

Kemenkes RI (2019) dalam Profil Kesehatan Indonesia 2019 melaporkan bahwa rasio penggunaan Non-MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dan MKJP setiap tahun semakin tinggi, atau pemakaian kontrasepsi non-MKJP lebih besar dibandingkan dengan pemakaian kontrasepsi MKJP. Padahal *Couple Years Protection* (CYP) Non-MKJP yang berkisar 1-3 bulan memberi peluang besar untuk putus penggunaan kontrasepsi (20-40%). Sementara itu CYP dari MKJP yang berkisar 3-5 tahun memberi peluang untuk kelangsungan yang tinggi, namun pengguna metode ini jumlahnya kurang banyak. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan metode ini membutuhkan tindakan dan keterampilan profesional tenaga kesehatan yang lebih kompleks (Nurjanah et al., 2021).

MKJP bukan merupakan metode kontrasepsi yang populer dan diminati oleh WUS hingga saat ini. Di Australia, berdasarkan data tahun 2013, hanya 1–4% wanita yang memilih implan, dan 1-3% menggunakan IUD sedangkan 27–34% wanita menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, 20–23% menggunakan kondom, dan 13–21% menggunakan vasektomi/ligasi tuba (Vikas Gupta, Suraj Chawla, 2020). Sementara itu di Indonesia menunjukkan pengguna MKJP masih tergolong rendah. Pengguna IUD sebanyak 6,6%, implant 4,7%, dan MOW 3.1%. Sedangkan untuk metode non MKJP suntik 3 bulan sebanyak 42,4%, dan pil 8,5%. (Balitbangkes, 2018).

Data akseptor KB di Puskesmas Kerang tahun 2021 tercatat akseptor KB terbanyak adalah akseptor KB suntik sebesar 1.906 orang, 1.159 pengguna pil kontrasepsi, hanya 229 akseptor KB yang menggunakan implan dan 145 akseptor IUD. Sebagian besar akseptor KB suntik menyatakan bahwa metode suntik mudah digunakan dibanding dengan MKJP seperti IUD dan implant. Banyak WUS yang menjadi pekerja di lahan perkebunan sawit beranggapan bahwa jika menggunakan KB implant akan membatasi dan membahayakan mereka dalam bekerja, dan takut akan mengalami perdarahan jika menggunakan IUD.

Pengaruh pemilihan metode kontrasepsi ditentukan oleh minimnya pengetahuan tentang berbagai metode kontrasepsi, efek samping dan norma budaya yang diyakini. Suatu

penelitian di AS menemukan bahwa dengan konseling kontrasepsi yang komprehensif, lebih dari 70% wanita muda memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif daripada kontrasepsi oral, injeksi atau kondom. Faktor biaya juga terbukti mempengaruhi pilihan responden dalam menggunakan metode kontrasepsi (Schwartz, J. B.et.al.2019). Sebanyak 96% responden dengan pendapatan keluarga tidak mampu lebih memilih metode KB suntik 3 bulan dibanding dengan MKJP. 100% responden menyatakan bahwa memilih metode kontrasepsi dilihat dari harga yang terjangkau seperti KB suntik dan pil, meskipun penggunaannya setiap 1 bulan atau 3 bulan sekali (Hanafi, 2019).

Penelitian lain di Bangladesh mengungkapkan bahwa tempat tinggal, agama, jumlah anggota keluarga, usia, pekerjaan, indeks massa tubuh, status menyusui, pendidikan dan pengetahuan, aktivitas seksual dalam satu tahun terakhir, siklus menstruasi, jumlah anak yang lahir dalam lima tahun terakhir dan jumlah anak yang pernah meninggal secara signifikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi di Bangladesh (Hossain et al., 2018).

Penelitian Rahayu et al., (2021) dengan judul Komunikasi Informasi Edukasi Keluarga Berencana Berbantuan Multimedia untuk Pemilihan Alat Kontrasepsi memaparkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi masih sangat rendah disebabkan pelayanan konseling kurang maksimal. Kualitas pelayanan dan konseling dapat mempengaruhi keberlangsungan penggunaan kontrasepsi. Informasi tentang pemilihan dan penggunaan kontrasepsi yang sesuai dan benar dari petugas kesehatan akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Tahun 2014 WHO membuat suatu modifikasi alat bantu konseling KB yaitu berupa *WHO Wheel Criteria* atau diagram lingkaran kriteria kelayakan medis. Alat bantu konseling ini merupakan modifikasi dari hasil publikasi resmi WHO yaitu *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 5th edition 2015 Update*. Alat ini kemudian diadaptasi di Indonesia dengan inovasi berbasis android yang dikenal dengan nama KLOP (Kriteria Kelayakan Medis Kontrasepsi). Pada aplikasi ini selain diagram lingkaran kriteria kelayakan medis ini juga terdapat modifikasi dengan penambahan penapisan kehamilan, prosedur penapisan klien, tingkat efektifitas metode kontrasepsi dan kontrasepsi darurat. Berbeda dengan ABPK, alat bantu ini lebih sederhana, informatif, simpel, mudah diperoleh, praktis dan mudah digunakan serta aplikatif untuk pelayanan kesehatan sehari-hari terutama di era modern saat ini (Zakaria, 2020).

Sedangkan, media ABPK adalah alat bantu pengambilan keputusan ber-KB yang berfungsi sebagai media KIE untuk membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider, menyediakan referensi/info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan provider baru. Prinsip Konseling yang dipakai dalam ABPK yaitu klien yang membuat keputusan, provider membantu klien menimbang dan membuat keputusan yang paling tepat bagi klien, sejauh memungkinkan keinginan klien dihargai/dihormati, provider menanggapi pernyataan, pertanyaan ataupun kebutuhan klien, provider harus mendengar apa yang dikatakan klien untuk mengetahui apa yang harus ia lakukan selanjutnya (Zakaria, 2020).

Di Puskesmas Kerang, pelaksanaan pelayanan konseling KB menggunakan ABPK dan juga KLOP. Dalam pemberian KIE tersebut, akseptor KB baru cenderung memahami penjelasan bidan jika menggunakan ABPK karena terdapat gambar yang menarik sehingga mudah dimengerti oleh akseptor secara visual. Namun, seringkali para akseptor tersebut mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyaknya informasi yang disajikan dalam ABPK. Sementara itu pada pelaksanaan KIE menggunakan aplikasi KLOP, aplikasi ini dirasa lebih efektif dan efisien terutama dalam hal penapisan berdasarkan kriteria klien dan jenis KB yang sesuai.

Akseptor KB hendaknya memiliki pengetahuan dan mendapatkan informasi yang menyeluruh dan akurat mengenai efektifitas, kelebihan dan kekurangan berbagai macam alat kontrasepsi. Dukungan dan peran bidan dalam memberikan KIE yang tepat akan berdampak pada pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Tujuan dari penelitian ini untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang dengan membandingkan aplikasi KLOP dan ABPK.

METODE PENELITIAN

Jenis dan disain penelitian ini adalah *quantitative quasi experiment* dengan menggunakan *Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kerang sejak tanggal 20 Mei sampai 06 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang menjadi akseptor KB di Puskesmas Karang dalam kurun waktu 1 tahun 2021 yang berjumlah 3.439 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengambilan sampel non-probabilitas, atau pengambilan sampel berurutan (*consecutive sampling*), terjadi ketika peneliti memilih sampel secara acak atau membuat penyesuaian kecil pada ukuran sampel yang ada (LP2M, 2022). Dengan menggunakan *consecutive sampling* didapatkan 20 responden di setiap kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Frekuensi Usia, Paritas dan Riwayat KB Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik WUS di Puskesmas Kerang Tahun 2022

Variabel	F	P (%)
Usia		
14-20 tahun	5	12.5
21-30 tahun	15	37.5
31-49 tahun	20	50
Paritas		
Primipara	15	37.5
Multipara	24	60
Grande Multipara	1	2.4
Riwayat KB		
Pil KB	7	17.5
Suntik 1 bulan	5	12.5
Suntik 3 bulan	17	42.5
IUD	3	7.5
Implan	7	17.5
Steril	1	2.5

Rentang usia terbanyak responden adalah antara usia 31-49 tahun sebanyak 20 responden (50%) dan yang terkecil adalah responden berusia antara 14-20 tahun sebanyak 5 orang (12.5%). Mayoritas responden telah melahirkan 2-4 kali (multipara) yakni sebanyak 24 responden (60%). Adapun responden primipara sebanyak 15 orang (37.5%) dan grande multipara sebanyak 1 orang (2.4%). Metode KB yang paling banyak digunakan oleh responden adalah KB suntik 3 bulan yaitu sebanyak 17 orang (42.5%) dan hanya 11 orang yang menggunakan metode Kontrasepsi jangka panjang terdiri dari IUD 3 orang, implan 7 orang dan steril 1 orang.

Pilihan Metode Kontrasepsi Kelompok 1 (Aplikasi KLOP KB)

Tabel 2 Distribusi Pilihan Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Setelah Konseling Menggunakan Aplikasi KLOP KB di Puskesmas Kerang Tahun 2022

Metode Kontrasepsi	Sebelum Intervensi	%	Sesudah Intervensi	%
IUD	2	10	3	15
Implant	2	10	3	15
Steril	0	0	0	0
Suntik 3 Bulan	10	50	10	50
Suntik 1 Bulan	3	15	2	10
Pil KB	3	15	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Sesudah diberikan intervensi berupa konseling menggunakan Aplikasi KLOP KB, responden yang memilih kontrasepsi IUD dan implant masing-masing bertambah sebanyak 1 orang, sedangkan responden yang memilih kontrasepsi suntik 1 bulan dan pil KB masing-masing berkurang sebanyak 1 orang. Adapun responden akseptor suntik 3 bulan tidak mengalami perubahan pilihan yaitu sebanyak 10 orang (50%).

Pilihan Metode Kontrasepsi Kelompok 2 (Aplikasi ABPK)

Tabel 3 Distribusi Pilihan Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Setelah Konseling Menggunakan Aplikasi ABPK di Puskesmas Kerang Tahun 2022

Metode Kontrasepsi	Sebelum Intervensi	%	Sesudah Intervensi	%
IUD	1	5	4	20
Implant	5	25	8	40
Steril	1	5	1	5
Suntik 3 Bulan	7	35	5	25
Suntik 1 Bulan	2	10	0	0
Pil KB	4	20	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Setelah diberikan konseling menggunakan ABPK, responden yang memilih kontrasepsi IUD dan implant masing-masing bertambah sebanyak 3 orang, sedangkan responden yang memilih suntik 3 bulan, 1 bulan dan pil KB masing-masing berkurang sebanyak 2 orang.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Media Konseling	.338	40	.000	.637	40	.000
Pilihan Metode KB	.364	40	.000	.634	40	.000

a. Lilliefors Significance Correction

P value Sig. Media Konseling $0.000 < P$ statistic 0.338 dan nilai P value Sig. Pilihan Metode KB $< P$ statistic 0.364 sehingga disimpulkan kedua jenis data tersebut berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu uji statistic untuk mengukur perbedaan kedua kelompok menggunakan analisis uji non parametrik *Mann-Whitney U Test*.

Pengaruh Media Konseling dengan Pilihan Metode KB

Tabel 5 Perbedaan Konseling Menggunakan Aplikasi KLOP Dan ABPK Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada WUS Di Puskesmas Kerang Tahun 2022

Konseling	Mean Rank	SD	SE	N	P Value
ABPK	24.50	0.489	0.109	20	0.012
Aplikasi Klop	16.50	0.444	0.099	20	

P value $0.012 <$ dari nilai α 5% (0.05) yang berarti H_0 ditolak terdapat perbedaan signifikan antara 2 kelompok penelitian (Kelompok Media Konseling Aplikasi KLOP KB dan Kelompok Media Konseling ABPK) dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Nilai *mean rank* menunjukkan ABPK $24.50 >$ 16.50 aplikasi KLOP yang berarti konseling menggunakan ABPK terbukti lebih berpengaruh dalam pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Kerang.

Pembahasan

Karakteristik Usia, Paritas Dan Riwayat Penggunaan KB

Menurut Hanafi (2019) usia, paritas dan riwayat penggunaan KB merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini usia terbanyak responden adalah dalam rentang usia 31-49 tahun yaitu sebanyak 20 responden (50%), paritas terbanyak multipara sebanyak 24 responden (60%) dan penggunaan metode KB terbanyak adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (42.5%). Karakteristik responden merupakan kondisi awal yang erat kaitannya dengan latar belakang kondisi kesehatan responden dan pasangan. Secara tidak langsung karakteristik ini akan mempengaruhi keputusan responden dalam menentukan pilihan metode KB.

Kontrasepsi Yang Digunakan Sebelum dan Setelah Konseling

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 Pilihan Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Setelah Konseling Menggunakan Aplikasi KLOP KB dan Tabel 4.5 Pilihan Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Setelah Konseling Menggunakan APPK menunjukkan bahwa konseling menggunakan Aplikasi KLOP KB dan ABPK dapat mempengaruhi responden untuk berganti metode kontrasepsi dari kontrasepsi non MKJP menjadi MKJP.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki objek penelitian yang serupa. Schwartz, J. B.et.al (2019) dalam Hanafi (2019) melaporkan bahwa lebih dari 70% wanita muda di AS memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif daripada kontrasepsi oral, injeksi atau kondom setelah diberikan konseling kontrasepsi yang komprehensif.

Septiningrum (2018) menjelaskan definisi konseling adalah hubungan yang dibangun oleh penyedia layanan klien dan pasangannya untuk membantu mereka memahami kondisi saat ini dan kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam konseling KB, tujuan utama dari pelaksanaan konseling adalah membantu klien bersama pasangan memahami diri sendiri dan situasinya agar dapat mengambil keputusan mengenai program KB yang akan dijalankan serta memahami dan mempersiapkan diri untuk menjalani dengan baik program KB yang telah ia putuskan.

Melalui aplikasi KLOP KB maupun ABPK, petugas konseling terbantu dalam memberikan informasi-informasi yang relevan dengan pilihan metode dan kondisi kesehatan klien. Di lain pihak, klien mendapatkan visual dan pengetahuan yang mudah di pahami dan disesuaikan dengan kondisi kesehatannya masing-masing.

Perbedaan Konseling Menggunakan Aplikasi KLOP Dan ABPK Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara 2 (dua) kelompok uji yaitu kelompok konseling menggunakan media Aplikasi KLOP KB dan kelompok konseling menggunakan ABPK dengan nilai P value pada *uji statistic Mann-Whitney Test Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.012. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha 5\%$ (0.05) yang berarti H_0 ditolak, terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling menggunakan aplikasi KLOP KB dan ABPK dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada WUS di Puskesmas Kerang.

Nilai *mean rank* menunjukkan ABPK 24.50 > 16.50 aplikasi KLOP yang berarti konseling menggunakan ABPK terbukti lebih berpengaruh dalam pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Kerang. Pada hasil penelitian juga didapatkan bahwa jumlah responden yang sebelumnya menggunakan alat kontrasepsi non MKJP kemudian memutuskan untuk menggunakan MKJP lebih banyak setelah diberikan konseling KB menggunakan ABPK dibanding Aplikasi KLOP KB. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata penggunaan ABPK lebih mudah dimengerti karena lebih familier dibandingkan aplikasi KLOP KB yang menggunakan metode baru dan membutuhkan gadget dalam penggunaannya.

Aplikasi KLOP KB menitikberatkan pada penapisan/skrining pada kondisi kesehatan responden (akseptor) dimana sebelumnya para pengguna KB telah menggunakan metode KB yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Sedangkan, ABPK dinilai lebih rinci dalam menjelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi mulai dari definisi, indikasi, kontraindikasi hingga efek samping yang ditimbulkan. Kedua media konseling ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan berKB (ABPK) adalah sebuah alat bantu kerja interaktif, yang diperuntukkan bagi penyedia layanan (dokter atau bidan) dalam membantu klien memilih dan memakai metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhannya, memberikan informasi yang diperlukan dalam pemberian pelayanan KB yang berkualitas, serta menawarkan saran atau panduan mengenai cara membangun komunikasi dan melakukan konseling secara efektif. Lembar balik ABPK dirancang sebagai lembar balik dua sisi, di mana satu sisi menampilkan gambar dan informasi dasar untuk klien dan sisi lainnya berisi informasi teknis dan panduan yang lebih rinci untuk penyedia layanan.

Berbeda dengan ABPK, Aplikasi KLOP KB dinilai sangat sederhana, informatif, simpel, mudah diperoleh, praktis dan mudah digunakan serta aplikatif untuk pelayanan kesehatan sehari-hari, terutama dalam hal penapisan dan skrining awal pada akseptor KB baru. Penelitian Daranindra Dewi Saraswati, Atika Atika, Dwi Purwanti (2019) tentang Efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) menyimpulkan bahwa pemberian konseling menggunakan media bantu ABPK lebih efektif dibanding konseling secara lisan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rabia Zakaria (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas penggunaan *who wheel criteria* dan alat bantu pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi menyimpulkan Penggunaan *WHO Wheel Criteria* lebih efektif dari alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian ini berbanding terbalik, dikarenakan kriteria sampel yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini, kriteria sampel tidak terbatas pada akseptor baru pasca persalinan namun seluruh akseptor yang berkunjung ke Puskesmas Kerang, baik akseptor baru ataupun tidak.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul Komunikasi Informasi Edukasi Keluarga Berencana Berbantuan Multimedia untuk Pemilihan Alat Kontrasepsi yang dilakukan oleh Eka Nur Rahayu, C. Asri Budiningsih, B.M. Wara Kushartati (2021). Pelayanan KIE KB oleh bidan bagi pasien menggunakan media dapat meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat membantu ibu hamil untuk memilih alat kontrasepsi setelah persalinan. Dalam melaksanakan konseling, media merupakan alat yang sangat membantu seorang konselor dalam menjelaskan isi materi yang akan diberikan kepada audien. Media yang menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan jaman merupakan media yang ideal. Pada era digitalisasi seperti saat ini, masyarakat cenderung memilih media konseling yang mudah diakses, mudah dibawa, mudah digunakan. Aplikasi KLOP KB yang merupakan multimedia hasil pengembangan dari *WHO Wheel Criteria* merupakan media yang dapat diakses dimana saja, meskipun pada mulanya pengguna memerlukan jaringan internet untuk instalasi awal di *smartphone*. Aplikasi KLOP KB tidak berat untuk dibawa-bawa seperti ABPK, kecenderungan masyarakat era digital yang hampir seharian penuh akan menggunakan *smartphone* maka Aplikasi KLOP KB yang terinstal dalam *smartphone* tersebut tidak akan memberatkan bagi pengguna dalam membawanya, serta tampilan yang jelas dan mudah terbaca serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maka, pengguna tidak akan kesulitan dalam penggunaannya. Askesptor KB akan mendapatkan rekomendasi jenis alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi/ keadaan kesehatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah responden dalam rentang usia 21-30 tahun, memiliki anak 2-4 orang (multipara) dan yang sebelumnya telah menjadi akseptor KB suntik 3 bulan. Responden yang memilih MKJP setelah diberikan konseling menggunakan Aplikasi KLOP KB sebanyak 15%. Responden yang memilih MKJP setelah diberikan konseling menggunakan ABPK sebanyak 30%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling menggunakan Aplikasi KLOP dan ABPK. ABPK lebih berpengaruh dalam pemilihan MKJP dibanding Aplikasi Klop KB dengan nilai *mean rank* menunjukkan ABPK 24.50 > 16.50 aplikasi KLOP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., Sukamdi, S., & Widyastuti, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 79. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/mgi.35474> pada tanggal 20 Desember 2022
- Farahdilla, M. (2016). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Perumnas Mandala Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016 (Vol. 2, Issue 1). Universitas Sumatera Utara.
- Hanafi, F. (2019). Pemilihan Metode Kontrasepsi Oleh Ibu Akseptor Kb. *Jurnal Kedokteran*, 4(2), 55. Diakses dari <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v4i2.105> pada tanggal 20 Desember 2022
- Hossain, M., Khan, M., Ababneh, F., & Shaw, J. (2018). Identifying factors influencing contraceptive use in Bangladesh: Evidence from BDHS 2014 data. *BMC Public Health*, 18(1), 1–14. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5098-1> pada tanggal 20 Desember 2022
- In, D., In, M., Region, T. H. E., Uptd, W., Sekar, P., Komering, O., & District, U. L. U. (2020).

Menstruasi Pada Ibu Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu The Relationship Of The Use Of 3-Month Injection Kb With Menstrual Disorders In Mother In The Region Work Uptd Puskesmas Sekar Jaya Apria Wilinda Sumantri Akademi K. 3, 258–262.

- LP2M. 2022. Pengambilan Sampel Berurutan-Definisi, Contoh, dan Keuntungan. Diakses dari [https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/22/pengambilan-sampel-berurutan-definisi-contoh-dan-keuntungan/#:~:text=Pengambilan%20Sampel%20Berurutan%20\(Consecutive%20Sampling,mudah%2C%20hanya%20dengan%20sedikit%20variasi](https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/22/pengambilan-sampel-berurutan-definisi-contoh-dan-keuntungan/#:~:text=Pengambilan%20Sampel%20Berurutan%20(Consecutive%20Sampling,mudah%2C%20hanya%20dengan%20sedikit%20variasi) pada 23 Januari 2023
- Kemendes RI. 2018. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198). Diakses dari http://labdata.litbang.kemkes.go.id/laporan/RKD/2018/RKD2018_FINAL.pdf pada tanggal 23 Januari 2022
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics (BPS), M., & (Kemendes), and I. (2018). Indonesia District Health Survey 2017. 588. Diakses dari <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf> pada tanggal 23 Januari 2022
- Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., & Murharyati, A. (2021). Konseling Kb Pasca Persalinan Berdasarkan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) Model. JSSM. 2(2), 6–12. Diakses dari <https://online-journal.unja.ac.id/JSSM/article/view/13610> pada 23 Januari 2022
- Rahayu, E. N., Budiningsih, C. A., & Kushartati, B. M. W. (2021). Komunikasi Informasi Edukasi Keluarga Berencana Berbantuan Multimedia untuk Pemilihan Alat Kontrasepsi. Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume 9 Nomor 1 T, 9, 21–32.
- Saraswati, D. D., Atika, A., & Purwanti, D. (2021). Efektivitas Konseling Kontrasepsi Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Pengetahuan Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 3(3), 235. Diakses dari <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.235-242> pada 23 Januari 2022
- Septianingrum, Y. dkk. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3. Jurnal Ners Dan Kebidanan, 5(1), 15–19. Diakses dari <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.ART.p015> pada 23 Januari 2022
- Tibajuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. BMC Women's Health, 17(1), 1–13. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2> pada tanggal 29 Januari 2022
- Vikas Gupta, Suraj Chawla, P. K. G. (2020). Injectable Depot Medroxy Progesterone Acetate: A Safe Contraceptive Choice in Public Health System of India International Journal of Preventive Medicine. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7804881/> pada tanggal 10 Januari 2022
- Zakaria, R. (2020). Perbedaan Efektivitas Penggunaan Who Wheel Criteria Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan kontrasepsi. Jambura Health and Sport Journal, 2(2), 78–86. Diakses dari <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i2.7101> pada tanggal 20 Januari 2022